JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

SISTEM BAGI HASIL NELAYAN PUKAT CINCIN (*PURSE SEINE*) DI DESA TABLOLONG KECAMATAN KUPANG BARAT KABUPATEN KUPANG

Piterson Tuka Hapo[1*], Lady Cindy Soewarlan[1], Alexander Leonidas Kangkan[1]
[1]Program Studi Manajemen Sumbedaya Perairan
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (030) 881589
***Email Korespondensi: pitersontukahapo@gmail.com**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian kerja nelayan pukat cincin (purse seine), sistem bagi hasil, serta tingkat pendapatan juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. Penelitian menggunakan metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Sampel penelitian berjumlah 24 responden yang terdiri atas juragan kapal dan ABK, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja nelayan telah tersusun secara jelas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Juragan kapal berperan sebagai penyedia modal dan pengambil keputusan, sedangkan ABK bertanggung jawab dalam kegiatan operasional penangkapan ikan. Sistem bagi hasil diterapkan berdasarkan kesepakatan sebelum kegiatan melaut dan dilakukan setelah dikurangi biaya operasional. Juragan kapal memiliki peran dominan dalam menentukan mekanisme pembagian hasil, namun sebagian besar responden menilai sistem tersebut telah berjalan secara adil dan transparan. Tingkat pendapatan nelayan masih bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh hasil tangkapan, biaya operasional, kondisi cuaca, dan musim penangkapan. Pendapatan juragan kapal relatif lebih tinggi dibandingkan ABK, namun secara umum kesejahteraan nelayan masih berada pada kategori rendah hingga menengah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pembagian kerja dan bagi hasil pada nelayan pukat cincin di Desa Tablolong telah berjalan dengan baik, tetapi masih diperlukan dukungan pemerintah melalui program pemberdayaan, peningkatan akses permodalan, serta perlindungan sosial bagi nelayan guna meningkatkan kesejahteraan mereka.
Kata kunci: sistem bagi hasil, nelayan, pukat cincin (purse seine), pendapatan, Desa Tablolong.

Abstract: *This study aimed to analyze the division of labor among purse seine fishermen, the profit-sharing system, and the income levels of boat owners and crew members (ABK) in Tablolong Village, West Kupang District, Kupang Regency. The study employed a descriptive statistical method with a quantitative approach. Data were collected through observation, structured interviews, documentation, and literature review. The research involved 24 respondents consisting of boat owners and crew members selected using a purposive sampling technique. The results showed that the division of labor among fishermen was well organized according to the duties and responsibilities of each member. Boat owners acted as capital providers and key decision-makers, while crew members were responsible for fishing operations. The profit-sharing system was implemented based on mutual agreement before fishing activities and was calculated after deducting operational costs. Boat owners played a dominant role in determining the profit-sharing mechanism; however, most respondents perceived the system as fair and transparent. Fishermen's income remained fluctuating*

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

due to variations in fish catches, operational costs, weather conditions, and fishing seasons. Boat owners generally earned higher incomes than crew members, although the overall welfare of fishermen was still categorized as low to moderate. This study concludes that the labor division and profit-sharing system among purse seine fishermen in Tablolong Village have been implemented effectively. However, greater government support is still needed through fishermen empowerment programs, improved access to capital, and social protection to enhance fishermen's welfare.
Keywords: *profit-sharing system, fishermen, purse seine, income, Tablolong Village.*

PENDAHULUAN

Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, merupakan wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada usaha perikanan tangkap, khususnya pukat cincin (purse seine). Meskipun memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar, nelayan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesenjangan pendapatan antara juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK), ketergantungan ABK terhadap pemilik modal, serta fluktuasi pendapatan akibat perubahan musim dan hasil tangkapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha perikanan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek produksi, tetapi juga oleh hubungan kerja dan mekanisme bagi hasil yang berdampak pada kesejahteraan nelayan (Kusnadi & Satria, 2019; Rachman et al., 2020; Satria, 2015).

Pada usaha pukat cincin, sistem bagi hasil umumnya didasarkan pada kesepakatan setelah dikurangi biaya operasional. Namun, mekanisme tersebut cenderung memberikan posisi yang lebih dominan kepada juragan kapal sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan pendapatan (Widihastuti & Rosyidah, 2018). Mengingat kajian mengenai sistem bagi hasil di Desa Tablolong masih terbatas, penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme bagi hasil serta pengaruhnya terhadap pendapatan dan kesejahteraan juragan kapal maupun ABK sebagai dasar pengelolaan usaha perikanan yang lebih adil dan berkelanjutan (Awola et al., 2023; Pical & Anaktototy, 2024; Nurliani et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan April-Mei yang bertempat di Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

Alat dan Bahan

Tabel 1. Alat dan Bahan.

No	Alat dan Bahan	Kegunaan Alat dan Bahan
1.	Alat Tulis menulis	Mencatat data mentah selama penelitian
2.	Kamera digital	Mendokumentasikan kegiatan penelitian
3.	GPS maps kamera	Menentukan titik lokasi penelitian
4.	Laptop	Mengolah data penelitian
5.	Kuesioner	Sebagai pedoman pertanyaan dalam melakukan wawancara

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu statistika deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa partisipan yaitu juragan kapal dan ABK. Data yang dihasilkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan menggunakan kalimat dari penulis yang sistematis berdasarkan perilaku yang diamati.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pukat cincin yang beroperasi dan berdomisili di Desa Tablolong, baik juragan kapal maupun ABK. Berdasarkan hasil pendataan awal, jumlah nelayan pukat cincin yang menjadi populasi penelitian sebanyak 120 orang, yang berasal dari 12 unit kapal pukat cincin.

2. Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 24 orang nelayan, yang meliputi juragan kapal dan ABK.

3. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini termasuk dalam non-probability sampling, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 120 orang nelayan pukat cincin di Desa Tablolong. Berdasarkan pertimbangan keterwakilan data dan tingkat kesalahan sebesar 18%, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 24 responden. Responden tersebut terdiri dari juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK) yang menggunakan alat tangkap pukat cincin serta terlibat langsung dalam sistem bagi hasil. Pemilihan responden dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

a) menggunakan alat tangkap pukat cincin.
b) terlibat langsung dalam sistem bagi hasil.
c) bersedia menjadi responden penelitian.

Teknik purposive sampling dipilih karena responden yang memenuhi kriteria tersebut

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih fokus dan mendalam (Sugiyono, 2019; Antoro, 2024).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n =Jumlah sampel atau jumlah responden
N =ukuran populasi
e =Standar estimasi 18% (0,18)

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{120}{1 + 120(0{,}18)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120(0{,}0324)}$$

$$n = \frac{120}{1 + 3{,}888}$$

$$n = \frac{120}{4{,}888} n = 24{,}55$$

= 24 Responden

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi sebanyak 120 orang dan tingkat kesalahan sebesar 18%, diperoleh jumlah sampel sebesar 24,55. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 24 orang nelayan, yang terdiri dari juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK), dan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta variabel penelitian melalui frekuensi, persentase, dan penyajian dalam bentuk tabel. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pembagian kerja, sistem bagi hasil, dan pendapatan nelayan pukat cincin di Desa Tablolong tanpa menguji hipotesis (Jerendi et al., 2023).

Pembagian kerja dianalisis berdasarkan peran dan tanggung jawab juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK) dalam kegiatan penangkapan ikan. Sementara itu, analisis sistem bagi hasil dilakukan melalui distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden mengenai mekanisme pembagian hasil, kesepakatan, penanggung biaya operasional, persepsi keadilan, serta tingkat pemahaman terhadap sistem yang diterapkan. Persentase setiap indikator dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\mathrm{P} = \frac{f}{n} x\ 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase
f = Jumlah responden pada kategori tertentu
n = Jumlah total responden

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tablolong

Desa Tablolong berada di Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan berbatasan langsung dengan Laut Sawu. Letak geografis tersebut memberikan potensi sumber daya perikanan yang besar serta mendukung kegiatan perikanan tangkap, terutama dengan penggunaan alat tangkap pukat cincin (purse seine). Kondisi wilayah yang didominasi pesisir dan perbukitan juga membentuk pola permukiman serta aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor kelautan dan perikanan (Baun, 2008).

Secara administratif, Desa Tablolong memiliki akses yang relatif dekat dengan Kota Kupang sehingga memudahkan pemasaran hasil tangkapan dan penyediaan sarana pendukung perikanan. Namun, aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim, sehingga hasil tangkapan dan pendapatan nelayan cenderung berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa letak geografis Desa Tablolong memberikan peluang ekonomi sekaligus tantangan bagi keberlanjutan usaha perikanan tangkap.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tablolong didominasi oleh sektor perikanan tangkap, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai juragan kapal atau Anak Buah Kapal (ABK). Perikanan menjadi sumber utama pendapatan, sedangkan sebagian masyarakat memperoleh penghasilan tambahan dari bertani, berdagang, atau bekerja sebagai buruh harian. Rendahnya tingkat pendidikan membatasi peluang kerja di luar sektor perikanan sehingga ketergantungan terhadap sumber daya laut masih tinggi (Kusnadi & Satria, 2019).

Pendapatan nelayan bersifat tidak tetap karena dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, dan sistem bagi hasil. Hasil tangkapan yang meningkat pada musim ikan akan menaikkan pendapatan, sedangkan musim paceklik atau cuaca buruk menyebabkan penurunan penghasilan. Di sisi lain, juragan kapal menerima bagian yang lebih besar dibandingkan ABK, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan pendapatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial ekonomi nelayan dipengaruhi oleh faktor alam, hubungan kerja, dan mekanisme pembagian pendapatan dalam usaha perikanan (Awola et al., 2023; Rachman et al., 2020).

3. Kondisi Perikanan Tangkap di Desa Tablolong

Perikanan tangkap menjadi sektor utama penopang perekonomian masyarakat Desa Tablolong. Kegiatan penangkapan didominasi penggunaan pukat cincin (purse seine) untuk menangkap ikan pelagis, seperti tongkol dan kembung, dengan melibatkan juragan kapal, nakhoda, dan Anak Buah Kapal (ABK) dalam sistem kerja yang terstruktur serta didukung teknologi sederhana, seperti alat navigasi dan pendeteksi ikan (Tanjov et al., 2023; Purwanti et al., 2023).

Walaupun memiliki potensi perikanan yang besar, usaha ini masih menghadapi berbagai kendala, antara lain fluktuasi hasil tangkapan akibat musim, cuaca, dan ketersediaan ikan, serta tingginya biaya operasional, terutama bahan bakar. Selain itu, penggunaan sarana penangkapan yang masih sederhana membatasi jangkauan operasi, sementara cuaca buruk sering menghambat aktivitas melaut sehingga menurunkan frekuensi penangkapan dan pendapatan nelayan. Oleh karena itu, pengelolaan perikanan yang efektif dan berkelanjutan diperlukan untuk menjaga pemanfaatan sumber daya ikan sekaligus meningkatkan kesejahteraan nelayan (Sitanggang et al., 2025; Awola et al., 2023).

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

4. Karakteristik Nelayan Pukat Cincin

Nelayan pukat cincin di Desa Tablolong terdiri atas juragan kapal sebagai penyedia modal dan Anak Buah Kapal (ABK) sebagai pelaksana kegiatan penangkapan. Juragan bertanggung jawab menyediakan kapal, alat tangkap, dan biaya operasional, sedangkan ABK menjalankan aktivitas penangkapan ikan. Pembagian peran tersebut membentuk struktur kerja yang hierarkis dengan juragan kapal sebagai pihak yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan (Gazali & Ruban, 2022; Wijaya & Firdaus, 2025).

Karakteristik nelayan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman melaut. Mayoritas responden berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman yang memadai, meskipun pendidikan formal masih relatif rendah. Kondisi ini memengaruhi kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan informasi, sedangkan pengalaman melaut menjadi modal penting bagi keberhasilan usaha perikanan tangkap (Imamastri Puling et al., 2023; Kusnadi & Satria, 2019).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial responden yang terlibat dalam usaha perikanan pukat cincin di Desa Tablolong. Responden dalam penelitian ini berjumlah 24 orang yang terdiri dari juragan kapal sebanyak 6 orang dan Anak Buah Kapal (ABK) sebanyak 18 orang. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, dan status dalam usaha. Analisis ini penting untuk mengetahui profil responden yang dapat memengaruhi pola kerja, sistem bagi hasil, serta tingkat pendapatan nelayan.

1. Umur Responden

Tabel 2. Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (Jumlah responden)	Persentase(%)
1.	20-30	1	8,3%
2.	31-40	6	20,8%
3.	41-50	13	54,2%
4.	>50	4	16,7%
	Total	24	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berusia 41–50 tahun, yaitu 13 orang (54,2%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan berada pada usia produktif sehingga memiliki kemampuan fisik dan pengalaman yang mendukung kegiatan penangkapan ikan. Pengalaman tersebut membantu nelayan dalam menentukan daerah penangkapan, memahami kondisi perairan, serta mengoperasikan alat tangkap secara optimal (Kusnadi & Satria, 2019). Selain itu, seluruh responden berada pada rentang usia produktif (15–64 tahun), sehingga berpotensi mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha perikanan.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	SD	13	54,1%
2.	SMP	7	29,2%

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

3.	SMA	4	16,7%
	Total	24	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden, yaitu 13 orang (54,1%), berpendidikan Sekolah Dasar (SD), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan di Desa Tablolong masih relatif rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan, faktor ekonomi, serta kecenderungan masyarakat pesisir untuk bekerja sebagai nelayan sejak usia muda sehingga keterampilan lebih banyak diperoleh dari pengalaman.

Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan nelayan dalam mengadopsi teknologi, mengelola usaha, dan mengakses informasi di bidang perikanan. Namun, pengalaman melaut dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun tetap menjadi modal utama dalam menunjang kegiatan penangkapan ikan. Temuan ini sejalan dengan Rachman et al. (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan merupakan karakteristik umum masyarakat nelayan dan memengaruhi kondisi sosial ekonomi serta peluang pengembangan usaha.

Pengalaman Melaut

Tabel 4. Distribusi Pengalaman Melaut Responden

No	Pengalaman Melaut (Tahun)	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<15 Tahun	0	0%
2.	15-20 Tahun	1	4,2%
3.	>20 Tahun	23	95,8%
	Total	24	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 12 responden (50%) memiliki pengalaman melaut lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Tablolong telah memiliki pengalaman yang memadai dalam kegiatan penangkapan ikan. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam memahami kondisi perairan, membaca cuaca, menentukan daerah penangkapan, serta mengoperasikan alat tangkap pukat cincin secara lebih efektif.

Pengalaman melaut yang lebih lama turut meningkatkan keterampilan, efisiensi kerja, dan kemampuan nelayan dalam mengurangi risiko selama penangkapan. Temuan ini sejalan dengan Imamastri Puling et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap produktivitas dan keberhasilan usaha perikanan tangkap.

3. Status dalam Usaha (Juragan dan ABK)

Tabel 5. Distribusi Status Responden dalam Usaha Perikanan

No	Status Responden	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Juragan Kapal	12	50%
2.	ABK	12	50%
	Total	24	100%

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan Anak Buah Kapal (ABK) yaitu sebanyak 12 orang (50%), sedangkan juragan kapal sebanyak 12 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam usaha perikanan pukat cincin di Desa Tablolong lebih banyak melibatkan tenaga kerja dibandingkan pemilik modal. Jumlah ABK yang lebih banyak mencerminkan bahwa kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap pukat cincin membutuhkan banyak tenaga kerja dalam setiap operasi penangkapan.

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

Perbedaan status antara juragan kapal dan ABK menunjukkan adanya struktur sosial ekonomi yang bersifat hierarkis dalam usaha perikanan, di mana juragan kapal memiliki peran sebagai penyedia modal dan pengambil keputusan, sedangkan ABK berperan sebagai tenaga kerja yang menjalankan kegiatan operasional di laut. Kondisi ini berimplikasi pada sistem bagi hasil dan tingkat pendapatan yang diterima masing-masing pihak, di mana juragan kapal umumnya memperoleh bagian yang lebih besar dibandingkan ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat Gazali & Ruban (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan status dalam usaha perikanan memengaruhi pembagian peran, tanggung jawab, serta distribusi pendapatan dalam kegiatan perikanan tangkap.

Pembagian Kerja Nelayan Pukat Cincin

Pembagian kerja nelayan pukat cincin di Desa Tablolong dilakukan berdasarkan posisi dan fungsi kerja masing-masing anggota dalam satu unit penangkapan. Setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan perannya dalam mendukung kelancaran operasi penangkapan ikan. Pembagian kerja meliputi penyediaan modal dan sarana penangkapan oleh juragan kapal, serta pembagian tugas ABK yang terdiri atas penebar jaring, penarik jaring, dan bagian mesin. Pembagian tugas ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kerja, memperlancar koordinasi antar awak kapal, serta mendukung keberhasilan proses penangkapan ikan. Adapun pembagian kerja nelayan pukat cincin di Desa Tablolong dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pembagian Kerja Nelayan Pukat Cincin

No	Posisi dalam Kapal	Jumlah Orang	Tugas Utama	Tanggung Jawab
1	Juragan Kapal	1 orang	Menyediakan modal dan sarana penangkapan	Membiayai operasional kapal dan alat tangkap
2	ABK Penebar Jaring	3–5 orang	Menebarkan pukat cincin	Memastikan jaring terbuka dengan baik
3	ABK Penarik Jaring	4–6 orang	Menarik jaring setelah operasi	Mengangkat hasil tangkapan
4	ABK Bagian Mesin	1–2 orang	Mengoperasikan mesin kapal	Menjaga mesin tetap berfungsi dan membantu mengangkat hasil tangkapan

Berdasarkan Tabel 6, pembagian kerja nelayan pukat cincin di Desa Tablolong dilakukan berdasarkan posisi dan tanggung jawab masing-masing anggota dalam satu unit penangkapan. Juragan kapal berperan dalam menyediakan modal serta sarana penangkapan yang mendukung operasional penangkapan ikan. Sementara itu, Anak Buah Kapal (ABK) dibagi ke dalam beberapa tugas, yaitu ABK penebar jaring yang bertugas menebarkan pukat cincin, ABK penarik jaring yang bertanggung jawab menarik jaring dan mengangkat hasil tangkapan, serta ABK bagian mesin yang bertugas mengoperasikan dan menjaga kondisi mesin kapal agar tetap berfungsi dengan baik. Pembagian kerja ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses penangkapan ikan, sehingga kegiatan penangkapan dapat berjalan secara optimal.

1. Peran Juragan Kapal

Juragan kapal merupakan pihak yang memiliki peran penting sebagai pemilik modal dalam usaha perikanan pukat cincin. Berdasarkan hasil penelitian, juragan kapal bertanggung jawab dalam menyediakan sarana dan prasarana penangkapan, seperti kapal, alat tangkap, bahan bakar, serta

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

kebutuhan operasional lainnya. Selain itu, juragan kapal juga berperan dalam menentukan waktu melaut, daerah penangkapan, serta sistem bagi hasil yang akan diterapkan dalam usaha perikanan.

Selain sebagai penyedia modal, juragan kapal juga memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha. Posisi ini menunjukkan bahwa juragan kapal memiliki peran dominan dalam struktur kerja nelayan pukat cincin. Hal ini sejalan dengan pendapat (Saffah et al., 2024), yang menyatakan bahwa juragan kapal memiliki kontrol penuh terhadap sarana produksi dan sistem kerja dalam usaha perikanan tangkap.

2. Peran Anak Buah Kapal (ABK)

Anak Buah Kapal (ABK) berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan penangkapan ikan. Tugasnya meliputi pengoperasian jaring, penarikan tali kerut, pengangkatan dan penyortiran hasil tangkapan, serta membantu persiapan sebelum melaut dan perawatan alat tangkap setelah digunakan. Jumlah ABK dalam satu kapal umumnya lebih banyak karena pekerjaan yang dilakukan membutuhkan tenaga fisik dan kerja sama tim. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan operasi penangkapan sangat ditentukan oleh koordinasi antar ABK, sebagaimana dikemukakan oleh Pricilla et al. (2022).

Pembagian Kerja

Pembagian kerja nelayan pukat cincin di Desa Tablolong menunjukkan struktur yang bersifat hierarkis, dengan juragan kapal sebagai pemilik modal, diikuti nakhoda, dan ABK sebagai tenaga kerja. Struktur ini mencerminkan perbedaan peran yang memengaruhi sistem bagi hasil dan tingkat pendapatan nelayan.

Temuan ini sejalan dengan Satria (2015) yang menyatakan bahwa hubungan kerja nelayan umumnya bercorak patron-klien, di mana juragan kapal memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan ABK. Selain itu, Indahyani dan Khairuddin (2025) menjelaskan bahwa pembagian tugas yang jelas sesuai peran masing-masing mendukung efektivitas usaha perikanan.

Sistem Bagi Hasil Nelayan Pukat Cincin

Sistem bagi hasil merupakan salah satu aspek penting dalam usaha perikanan pukat cincin di Desa Tablolong karena berkaitan langsung dengan distribusi pendapatan antara juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK). Berdasarkan hasil penelitian, sistem bagi hasil yang diterapkan umumnya didasarkan pada kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat sebelum kegiatan penangkapan dilakukan dengan mempertimbangkan biaya operasional dan peran masing-masing. Secara teoritis, sistem bagi hasil merupakan mekanisme pembagian pendapatan yang dilakukan setelah hasil penjualan ikan dikurangi biaya operasional. Sistem ini bertujuan menciptakan pembagian keuntungan yang adil antara pemilik kapal sebagai penyedia modal dan ABK sebagai tenaga kerja, sekaligus menjadi bentuk kerja sama dalam menanggung risiko usaha perikanan. Besarnya bagian yang diterima masing-masing pihak bergantung pada hasil tangkapan dan nilai penjualan ikan yang diperoleh, sehingga sistem bagi hasil tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembagian pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk kemitraan dalam kegiatan perikanan tangkap.

Tabel 7. Penentu Sistem Bagi Hasil

No	Penentuan Sistem	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Juragan Kapal	12	50%
2.	Kesepakatan Bersama	12	50%
	Total	24	100%

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sistem bagi hasil terbanyak ditentukan oleh juragan kapal sebanyak 12 (50%) sedangkan kesepakatan bersama sebanyak 12 (50%). Hal ini menunjukkan bahwa posisi juragan kapal masih dominan dalam pengambilan keputusan dalam usaha perikanan.

1. Biaya Operasional yang Dipotong

Biaya operasional yang dipotong sebelum pembagian hasil meliputi bahan bakar, es, logistik, serta biaya perawatan kapal dan alat tangkap. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa biaya operasional selalu dikurangkan terlebih dahulu sebelum pembagian hasil dilakukan.

Tingginya biaya operasional ini sangat memengaruhi jumlah pendapatan bersih yang akan dibagi antara juragan kapal dan ABK. Semakin besar biaya operasional, maka semakin kecil bagian yang diterima oleh ABK.

2. Tingkat Transparansi dan Pemahaman Nelayan

Tabel 8. Tingkat Pemahaman Nelayan

No	Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Paham	24	100%
2.	Kurang Paham	0	0%
3.	Tidak Paham	0	0%
	Total	24	100%

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa mereka memahami sistem bagi hasil yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi dalam pembagian hasil di Desa Tablolong tergolong baik, sehingga nelayan dapat mengetahui secara jelas bagaimana proses pembagian hasil dilakukan. Pemahaman yang baik ini juga dapat meminimalkan terjadinya kesalahpahaman atau konflik antara juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK).

Selain itu, tingkat pemahaman yang tinggi menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan yang dipahami bersama oleh seluruh nelayan. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap hubungan kerja yang harmonis serta meningkatkan kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam usaha perikanan.

3. Persepsi Keadilan Sistem Bagi Hasil

Tabel 9. Persepsi Keadilan

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Sangat Adil	24	100%
2.	Kurang Adil	0	0%
3.	Tidak Adil	0	0%
	Total	24	100%

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menilai bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan sudah adil. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian hasil antara juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK) telah dilakukan secara proporsional sesuai dengan peran, tanggung jawab, serta kontribusi masing-masing dalam kegiatan penangkapan ikan.

Penilaian keadilan ini juga mencerminkan adanya kesepahaman dan penerimaan bersama

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

terhadap sistem yang berlaku, sehingga hubungan kerja antara juragan kapal dan ABK dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Selain itu, sistem yang dianggap adil dapat meningkatkan motivasi kerja nelayan serta memperkuat kepercayaan dalam kerja sama usaha perikanan.

4. Sistem Bagi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil nelayan pukat cincin di Desa Tablolong menempatkan juragan kapal sebagai penyedia modal dan pengelola usaha yang berwenang menentukan pembagian hasil. Bagian yang diterima ABK dihitung setelah biaya operasional dikurangi, sehingga besar pendapatannya bergantung pada hasil tangkapan dan biaya penangkapan.

Seluruh responden memahami mekanisme bagi hasil dan menilai sistem tersebut telah diterapkan secara adil. Kesepakatan yang berlaku secara turun-temurun serta proses pembagian yang transparan mampu menjaga hubungan kerja yang harmonis antara juragan kapal dan ABK meskipun struktur kerjanya bersifat hierarkis.

Temuan ini sejalan dengan Satria (2015) yang menyatakan bahwa hubungan kerja nelayan bercorak patron-klien dan tetap stabil apabila dilandasi kepercayaan dan keadilan. Hasil ini juga mendukung Laksono et al. (2024) yang menekankan pentingnya faktor ekonomi, sosial, dan rasa saling percaya dalam hubungan kerja nelayan, serta Ghani dan Agustami (2022) yang menyebutkan bahwa sistem bagi hasil dipengaruhi oleh kepemilikan modal, pembagian tanggung jawab, dan kesepakatan dalam komunitas nelayan. Secara keseluruhan, sistem bagi hasil di Desa Tablolong tidak hanya mengatur pembagian pendapatan, tetapi juga memperkuat kerja sama dan mendukung keberlanjutan usaha perikanan pukat cincin melalui tingginya pemahaman serta persepsi keadilan nelayan.

Pendapatan Nelayan

Analisis pendapatan nelayan bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh oleh juragan kapal dan Anak Buah Kapal (ABK) dalam usaha perikanan pukat cincin di Desa Tablolong. Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan, biaya operasional, serta sistem bagi hasil yang diterapkan. Oleh karena itu, analisis ini penting untuk melihat tingkat kesejahteraan nelayan serta ketimpangan pendapatan yang terjadi.

1. Pendapatan Juragan Kapal

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Juragan Kapal per Trip

No	Kategori Pendapatan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<1.000.000	4	33,33%
2.	1.000.000-2.500.000	7	58,33%
3.	>2.500.000	1	8,33%
	Total	12	100%

Berdasarkan Tabel 10, distribusi pendapatan juragan kapal menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pendapatan Rp1.000.000–Rp2.500.000 per trip, yaitu sebanyak 7 orang (58,33%). Selanjutnya, responden dengan pendapatan kurang dari Rp1.000.000 per trip berjumlah 4 orang (33,33%), sedangkan responden dengan pendapatan lebih dari Rp2.500.000 per trip hanya 1 orang (8,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas juragan kapal memperoleh pendapatan pada kategori menengah.

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

JURNAL ILMIAH BAHARI PAPADAK
Edisi Oktober 2026, Volume 7 Nomor 2
©Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBP/index
E-ISSN : 2723-6536
Hapo dkk., 2026 (Hal : 90-104)

2. Pendapatan ABK

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan ABK per Trip

No	Kategori Pendapatan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<500.000	12	100%
2.	500.000-1.000.000	0	0%
3.	>1.000.000	0	0%
	Total	12	100%

Berdasarkan Tabel 11, seluruh ABK memperoleh pendapatan kurang dari Rp500.000 per trip, sehingga tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan oleh sistem bagi hasil yang memberikan porsi pendapatan lebih kecil kepada ABK sebagai tenaga kerja setelah dikurangi biaya operasional. Meskipun terdapat kesenjangan pendapatan yang cukup besar dibandingkan juragan kapal, pembagian tersebut tetap diterima karena disesuaikan dengan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kegiatan penangkapan ikan.

3. Perbandingan Pendapatan Juragan dan ABK

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara juragan kapal dan ABK. Juragan kapal memperoleh pendapatan lebih besar karena berperan sebagai penyedia modal dan pengelola usaha, sedangkan ABK menerima bagian lebih kecil sebagai tenaga kerja. Meskipun mencerminkan ketimpangan pendapatan, kondisi ini dianggap wajar oleh nelayan karena pembagian hasil disesuaikan dengan peran dan kontribusi masing-masing dalam kegiatan penangkapan ikan.

4. Faktor yang Memengaruhi Pendapatan

Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Hasil tangkapan ikan
b) Kondisi cuaca dan musim
c) Biaya operasional (BBM, es, logistik, perawatan kapal)
d) Sistem bagi hasil
e) Pengalaman dan keterampilan nelayan

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan besaran pendapatan yang diperoleh nelayan dalam setiap kegiatan penangkapan.

5. Analisis Kesejahteraan Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Tablolong masih bervariasi. Juragan kapal umumnya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan ABK karena pendapatan yang lebih tinggi dan kepemilikan aset usaha. Sementara itu, ABK cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah karena pendapatan yang terbatas dan tidak tetap.

Meskipun demikian, sebagian nelayan menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh masih dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapatan, nelayan masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

6. Pembahasan Pendapatan Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan nelayan pukat cincin di Desa Tablolong dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang diterapkan serta faktor-faktor eksternal seperti kondisi alam dan hasil tangkapan. Juragan kapal memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena memiliki peran sebagai pemilik modal, sedangkan ABK memperoleh pendapatan yang lebih rendah karena berperan sebagai

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Kusnadi & Satria (2019) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan dalam masyarakat nelayan merupakan hal yang umum terjadi akibat perbedaan kepemilikan modal dan posisi dalam struktur usaha. Namun demikian, persepsi keadilan dan pemahaman yang baik terhadap sistem bagi hasil dapat mengurangi potensi konflik serta menjaga hubungan kerja yang harmonis antara juragan kapal dan ABK.

Keterkaitan pembagian kerja, bagi hasil, dan pendapatan nelayan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pembagian kerja, sistem bagi hasil, dan pendapatan nelayan pada usaha perikanan pukat cincin di Desa Tablolong. Pembagian kerja membedakan peran juragan kapal sebagai pemilik modal dan pengambil keputusan dengan ABK sebagai pelaksana kegiatan penangkapan ikan.

Perbedaan peran tersebut memengaruhi sistem bagi hasil, di mana juragan kapal memperoleh bagian lebih besar karena menanggung biaya operasional dan risiko usaha, sedangkan ABK menerima bagian sesuai kontribusinya. Perbedaan pembagian hasil tersebut berdampak pada tingkat pendapatan, sehingga pembagian kerja dan sistem bagi hasil menjadi faktor utama yang menentukan pendapatan nelayan.

1. Implikasi kesejahteraan dan ketimpangan Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil di Desa Tablolong dipandang adil dan dipahami dengan baik oleh seluruh nelayan, sehingga menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara juragan kapal dan ABK. Transparansi serta pemahaman terhadap sistem tersebut turut menjaga stabilitas sosial dan meminimalkan potensi konflik.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan pendapatan antara juragan kapal dan ABK. Juragan kapal memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi karena memperoleh pendapatan lebih besar dan memiliki aset usaha, sedangkan sebagian besar ABK berpendapatan di bawah Rp500.000 per trip sehingga tingkat kesejahteraannya masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial ekonomi meskipun hubungan kerja tetap berjalan baik.

Secara keseluruhan, sistem bagi hasil telah dinilai adil dan mampu mencegah konflik, namun perbedaan kepemilikan modal dan struktur kerja masih memengaruhi tingkat kesejahteraan serta ketimpangan pendapatan masyarakat nelayan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem bagi hasil nelayan pukat cincin di Desa Tablolong, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembagian kerja telah tersusun secara jelas, dengan juragan kapal sebagai pemilik modal dan pengambil keputusan, sedangkan Anak Buah Kapal (ABK) bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional penangkapan. Meskipun bersifat hierarkis, hubungan kerja tetap berjalan efektif melalui pembagian tugas yang jelas dan kerja sama yang baik.
2. Sistem bagi hasil didasarkan pada kesepakatan sebelum melaut dan dilakukan setelah dikurangi biaya operasional. Juragan kapal memiliki peran utama dalam penentuan pembagian hasil, namun sistem tersebut dinilai transparan, dipahami dengan baik, dan dianggap adil oleh seluruh responden.
3. Pendapatan juragan kapal maupun ABK masih berfluktuasi karena dipengaruhi hasil tangkapan,

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

biaya operasional, serta kondisi musim dan cuaca. Juragan kapal memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan ABK, tetapi secara umum tingkat kesejahteraan nelayan masih tergolong rendah hingga sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah daerah, perlu meningkatkan program pemberdayaan nelayan melalui bantuan modal, subsidi bahan bakar, pelatihan manajemen usaha, dan perlindungan sosial bagi ABK untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji efisiensi sistem bagi hasil, keuntungan usaha, serta strategi peningkatan pendapatan nelayan agar diperoleh rekomendasi yang lebih komprehensif.
3. Bagi pengelola usaha perikanan, perlu mengembangkan sistem bagi hasil yang lebih adil dan terstandar guna mengurangi ketimpangan pendapatan serta meningkatkan motivasi kerja ABK.

DAFTAR PUSTAKA

Antoro, B. (2024). *Analisis Penerapan Formula Slovin dalam Penelitian Ilmiah: Kelebihan, Kelemahan, dan Kesalahan dalam Perspektif Statistik*. Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora.

Awola, S., Tang, M. I. P., Triznawati, T., Labar, R., Ilu, S. B., Jalapuas, Y., Belplay, S., & Kamengfani, P. (2023). Pendapatan Nelayan Perahu di Pesisir Pantai Kecamatan Kabola Kabupaten Alor. Student Research Journal. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.608

Baun, P. I. (2008). Kajian Pengembangan Pemanfaatan Ruang Terbangun di Kawasan Pesisir Kota Kupang (Disertasi Doktor). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Gazali, S., & Ruban, A. (2022). A Profit Sharing System of Hand Line Fishermen at Hila Village, Central Maluku District. Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, 9(2), 49–59.

Ghani, N. A. A., & Agustami, E. (2022). Analisis Sistem Bagi Hasil pada Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. 3(1), 1–6.

Imamastri Puling, M., Tang, P., Bely, M. T., Unab, K., Masy, N., Tonu, M., Imamastri, M., Tang, P., & Unab, K. (2023). Kajian Sistem Pemasaran dan Hasil Tangkapan Nelayan serta Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor.

Indahyani, F., & Khairuddin. (2025). Sistem Bagi Hasil Nelayan Pukat Cincin di Kota Parepare. Journal Galung Tropika.

Jerendi, C., Syahputra, M. R., & Rifa'i, J. (2023). Penerapan Komputasi Berbasis Statistik Deskriptif dalam Penelitian Sosial. Journal Computer Science and Information Technology (JCoInT).

Kusnadi, K., & Satria, A. (2019). Kemiskinan Nelayan dan Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Kecil. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 14(1), 1–14.

Laksono, A., Setyowati, R. K., & Kartika, D. R. (2024). Hubungan Hukum antara Anak Buah Kapal Perikanan dengan Perusahaan dalam Perjanjian Kerja Laut. Social, 4(3), 239–251.

Nurliani, et al. (2025). Sistem Bagi Hasil pada Usaha Penangkapan Ikan Kapal Purse Seine di PPN Sibolga, Pendapatan Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh.

Pical, V. J., & Anaktototy, J. (2024). Interaksi Sosial Nelayan Purse Seine di Negeri Yainuelo Kabupaten Maluku Tengah. Papalele.

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026

Pricilla, V., Durand, S. S., Tambani, G. O., Rantung, S. V., & Aling, D. R. (2022). Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Nelayan Buruh Alat Tangkap Pukat Cincin (Purse Seine) di Kawasan Muara Baru, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. AKULTURASI, 10(1), 122–130.

Purwanti, P., Fattah, M., Suminar, Y. S., & Sofiati, D. (2023). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Purse Seine dan Tingkat Kesejahteraannya di Situbondo. Journal of Perikanan: Fisheries and Marine Research.

Rachman, B., Suryawati, S. H., & Saliem, H. P. (2020). Kerentanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Kecil di Wilayah Pesisir Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi, 38(2), 117–132.

Safaah, T. N., Mulyandari, N., Satriyanto, B., & Karyoto, K. (2024). Kondisi Sosial Ekonomi dan Mekanisme Pemberdayaan Nelayan Tangkap. 2(2), 23–29.

Satria, A. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sitanggang, Y. F., Darmawi, D., Ramdhani, F., Silaban, J., Hariski, M., Pramusintho, B., & Firmansyah, F. (2025). Analisis Pendapatan Nelayan Berdasarkan Sistem Bagi Hasil pada Kapal Pukat Cincin (Purse Seine) di PPN Sibolga Sumatera Utara. Jurnal Perikanan Tropis, 12(2).

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tanjov, Y. E., Larasati, R. F., & Bramana, A. (2023). Karakteristik Alat Tangkap Purse Seine di Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari (PPS) Sulawesi Selatan. Jurnal Perikanan.

Widihastuti, R., & Rosyidah, L. (2018). Sistem Bagi Hasil pada Usaha Perikanan Tangkap di Kepulauan Aru. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Article Info :
Received : 28-07-2026
Accepted : 16-09-2026